

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Kampung Gabus sebagai Kampung Jawara itu adalah hanya istilah saja, dikarenakan pada jaman dahulu banyak jawara-jawara yang berasal dari Kampung Gabus ikut berjuang melawan penjajah, sehingga sampai sekarang ini banyak dari masyarakat luar Gabus masih menganggap bahwa Kampung Gabus adalah Kampung Jawara sehingga masyarakat diluar Kampung Gabus memiliki *stereotype* negatif terhadap Kampung Gabus. Salah satu Desa yang ada di Kampung Gabus adalah Desa Srijaya yang merupakan tempat penelitian penulis. Saat ini terdapat masyarakat pendatang yang ada di Kampung Gabus Srijaya sehingga terjadi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di Kampung Gabus Srijaya.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya tidak seperti apa yang dibayangkan oleh masyarakat pendatang sebelum bertempat tinggal di Kampung Gabus Srijaya. Ketika awal pertama kali masyarakat pendatang memilih untuk bertempat tinggal di Kampung Gabus Srijaya, mereka merasa khawatir, tidak pasti, cemas, dan takut dikarenakan mereka memasuki budaya baru dan bertemu dengan orang-orang yang baru dikenalnya ditambah lagi dengan masyarakat pendatang menganggap bahwa Kampung Gabus Srijaya adalah Kampung Jawara dengan karakter kampung yang seram dengan masyarakat yang berani dan galak layaknya seperti seorang jawara sehingga timbul rasa ketidakpastian dan kecemasan. Hal ini sesuai dengan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang penulis pilih.

Pada kenyataannya, masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya sangat terbuka dan menerima dengan baik pendatang yang ada di Kampung Gabus Srijaya. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya menjadi lebih muda walaupun

tetap terdapat hambatan dalam melakukan komunikasi. Hambatan yang terjadi adalah terdiri dari hambatan persepsi, hambatan verbal, dan hambatan non verbal. Namun untuk mengatasi hambatan tersebut masyarakat pendatang lebih memilih untuk menanyakan langsung ketika sedang melakukan komunikasi ke masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya. Hambatan tersebut terjadi dalam proses komunikasi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli.

Komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya sering ditemui pada saat berbelanja, mengantar anak ke sekolah, dan ketika pada saat mengadakan kegiatan ataupun acara seperti pengajian, hajatan, bahkan rapat yang diundang langsung oleh Desa Gabus Srijaya. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat konsep akulturasi dimana akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyelesaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi.

Penyesuaian yang dilakukan masyarakat pendatang terhadap budaya Kampung Gabus Srijaya, dengan cara belajar budaya Kampung Gabus Srijaya namun tetap mempertahankan budaya aslinya. Hal ini sesuai dengan model akulturasi yaitu intergrasi yang artinya ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing yang terlihat dari para anak-anak masyarakat pendatang yang mengikuti bahasa dan logat Kampung Gabus Srijaya masyarakat pendatang selalu mendatangi setiap acara yang dilaksanakan masyarakat asli Kampung Gabus. Hingga saat ini kehidupan bermasyarakat Kampung Gabus Srijaya dengan masyarakat pendatang sendiri tetap rukun dan damai.

5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kampung Gabus Srijaya, berikut saran yang disampaikan penulis : Masyarakat pendatang sebaiknya menghilangkan *stereotype* negatif terhadap Kampung Gabus dan masyarakat asli Kampung Gabus agar terciptanya komunikasi antarbudaya yang lebih baik lagi dari komunikasi sebelumnya.